

PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA MASYARAKAT ADAT MELALUI PEWARISAN KEARIFAN LOKAL INTEGRATIF: STUDI PADA KOMUNITAS BONOKELING BANYUMAS

Sulyana Dadan¹, Endang Dwi Sulistyoningsih²

¹Universitas Jenderal Soedirman
sulyana.dadan@unsoed.ac.id

²Universitas Jenderal Soedirman
endang.sulistyoningsih2unsoed.ac.id

ABSTRAK

Komunitas adat Banokeling berada di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Meskipun sudah era modern, komunitas adat Banokeling tetap konsisten menjalankan tradisi leluhur. Berbagai ritual dan upacara adat terus digelar secara rutin. Seluruh anggota komunitas dari generasi tua sampai generasi muda dilibatkan untuk bersama-sama melaksanakan berbagai ritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pewarisan budaya yang dilakukan generasi tua komunitas Banokeling terhadap generasi mudanya sebagai upaya menjaga eksistensi budaya mereka. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap generasi tua dan generasi muda komunitas adat Banokeling. Selain itu, dilakukan juga observasi untuk melihat aktivitas keseharian dan interaksi antara generasi muda dan generasi tua di komunitas tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa generasi tua atau sesepuh adat berupaya menjalankan pewarisan kearifan lokal dengan mengintegrasikan pendekatan tradisional dan modern. Pendekatan tradisional dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di masing-masing keluarga dan komunitas. Pendekatan modern, dilakukan melalui pemanfaatan media massa dan media sosial. Pewarisan kearifan lokal juga melibatkan pihak luar, yakni pemerintah dan peneliti yang tertarik dengan komunitas Banokeling. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa meskipun pewarisan kearifan lokal yang dilakukan tidak mudah, namun dengan kegigihan para sesepuh, ketahanan budaya Komunitas Adat Banokeling sampai sekarang masih sangat kuat.

Kata kunci: *Ketahan budaya; Kearifan lokal; Komunitas adat*

1. PENDAHULUAN

Berbagai komunitas adat di Indonesia di atas, berada dalam kondisi yang beragam. Sebagian masih eksis dengan berbagai budayanya yang unik. Sebagian yang lain sudah berubah tergerus perkembangan zaman yang mengakibatkan perubahan sosial pada komunitas tersebut.

Beberapa contoh komunitas adat yang masih eksis dan teguh menjalankan berbagai tradisi antara lain, komunitas adat suku Baduy di Provinsi Banten, Komunitas adat Suku Dayak di Provinsi Kalimantan dan suku Asmat di Papua. Sementara itu, beberapa contoh komunitas yang mulai mengalami perubahan antara lain, Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul di Sukabumi, propinsi Jawa Barat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara perlahan telah mengubah kehidupan masyarakat di komunitas tersebut dari tradisional menjadi lebih modern (Azri, 2018).

Hal serupa juga terjadi pada komunitas lainnya, seperti masyarakat Adat Cireunde di Cimahi Kabupaten Bandung. Karena lokasinya yang berdekatan dengan ibu kota propinsi Jawa Barat sehingga memudahkan akses informasi, maka banyak sekali kearifan lokal yang mengalami transformasi, baik jenis maupun maknanya (Nurhayanto & Wildan, 2016). Di tempat lain, pembangunan komunitas adat menjadi destinasi budaya telah menimbulkan perubahan drastis dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat adat, seperti melemahnya rasa memiliki terhadap adat istiadat, berkurangnya interaksi sosial, hilangnya solidaritas sosial, dan lain-lain (Gunawan, dkk., 2015).

Perbedaan kondisi yang dialami komunitas-komunitas adat di Indonesia menyiratkan bahwa mereka menghadapi ancaman dan tantangan besar dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Ancaman terbesar datang dari laju modernisasi yang telah masuk menelisik ke berbagai sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali komunitas adat. Kemunculan dan perkembangan teknologi informasi sebagai produk modernisasi telah banyak merubah tatanan kehidupan masyarakat adat. Di beberapa tempat, kepemilikan produk teknologi informasi bukan lagi sesuatu yang dilarang sehingga banyak dari anggota komunitas adat yang memiliki berbagai produk teknologi informasi, dari televisi sampai smartphone. Hal ini tentu saja membuat laju informasi baru dengan sangat mudah masuk ke komunitas dan kadang kala memunculkan kekagetan budaya (cultural shock).

Oleh karena itu, tantangan yang harus ditaklukkan oleh komunitas adat cukup berat. Mereka harus menjaga eksistensi budaya mereka dengan cara melakukan pewarisan budaya ke generasi muda di tengah gempuran modernisasi yang semakin deras. Mereka harus mampu beradaptasi sekaligus melawan zaman agar generasi muda di komunitas adat memiliki kecintaan dan punya tekad untuk mempertahankan budayanya dari serbuan budaya asing.

Salah satu komunitas adat di Indonesia yang masih eksis sampai sekarang dan sedang berupaya mempertahankan eksistensinya adalah komunitas adat Banokeling. Komunitas ini terletak di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Komunitas ini dikenal memiliki banyak tradisi unik yang berhubungan dengan kepercayaan dan penghormatan terhadap leluhur (Purwana, n.d.). Komunitas adat Bonokeling sangat konsisten dalam menjalankan berbagai upacara adat atau ritual. Dalam satu tahun, terdapat sekitar duapuluh ritual yang dilakukan, baik ritual skala besar maupun kecil. Semua ritual tersebut sangat sakral, karena ada persyaratan dan tahapan tertentu yang harus mereka ikuti. Hal menarik dari komunitas ini adalah kebersamaan dan solidaritasnya yang tinggi, baik dalam menjalankan tradisi maupun kegiatan sehari-hari. Semua pelaksanaan ritual selalu melibatkan semua anggota komunitas.

Kepatuhan anggota komunitas Banokeling untuk melaksanakan berbagai tradisi adat tidak lepas dari proses pewarisan budaya yang dilakukan para sesepuh dan tokoh adat terhadap generasi mudanya. Anggota komunitas Banokeling yang dikenal dengan sebutan anak-putu Banokeling, di mana pun mereka berada, mereka harus patuh dan berpedoman pada berbagai tradisi komunitas. Bahkan jika mereka berada di tempat perantauan yang sangat jauh, maka ketika ada panggilan pulang untuk menjalankan ritual adat, mereka akan berupaya memenuhinya dengan berbagai cara. Berdasarkan paparan pendahuluan di atas, maka tulisan ini akan memaparkan tentang bagaimana proses dan cara pewarisan budaya yang dilakukan para sesepuh komunitas Banokeling terhadap generasi mudanya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara faktual dan akurat tentang suatu fakta, situasi dan peristiwa dari pengalaman subjek penelitian (komunitas Banokeling). Lokasi penelitian ini adalah pada komunitas Banokeling yang terdapat di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Sasaran penelitiannya adalah sesepuh dan masyarakat adat Banokeling, serta Budayawan yang mengetahui tentang Banokeling. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah snowball sampling dan Purposive. Snow ball sampling digunakan untuk menentukan informan dari kalangan sesepuh dan komunitas adat Banokeling. Sementara purposive sampling digunakan untuk menentukan informan dari budayawan Banyumas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah multi teknik yang terdiri dari wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Analisa data yang digunakan adalah model analisa interaktif.

3. TEMUAN STUDI DAN DISKUSI

Pada komunitas adat Banokeling, proses pewarisan budaya dilakukan dengan berbagai cara. Namun secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yakni secara langsung dan secara tidak langsung. Pewarisan budaya secara langsung dilakukan dalam lingkungan keluarga dan organisasi komunitas adat. Sementara secara tidak langsung, pewarisan budaya dilakukan melalui perantara pihak ketiga, yakni media massa, pemerintah dan peneliti yang sering datang ke Banokeling. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.1. Pewarisan Budaya secara Langsung

Komunitas adat Banokeling masih meyakini bahwa adat dan tradisi merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka (Purwana, 2015). Mereka sangat patuh dalam memelihara nilai-nilai budaya untuk diwariskan kepada anak-cucunya. Nilai-nilai luhur budaya yang ditransmisikan dari generasi ke generasi, diharapkan dapat menjadikan Anak-Putu Bonokeling sebagai generasi yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul sebagai dampak modernisasi. Hal itu juga sekaligus sebagai langkah preventif agar Anak-Putu Bonokeling dapat bertahan dari gempuran budaya luar yang terinternalisasi melalui berbagai media.

Berdasarkan konstruksi di atas, maka proses pewarisan budaya komunitas Banokeling dilakukan terutama dalam internal keluarga. Sejak kecil, mereka dididik untuk taat terhadap peraturan adat. Mereka memiliki norma adat yang disebut ipat-ipat Banokeling. Ipat-ipat ini berisi sejumlah larangan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam aktivitas keseharian maupun dalam kegiatan ritual. Bagi yang melanggar ipat-ipat, maka ada ancaman sanksi yang mengintai yang disebut kuwalat atau karma. Bentuk kuwalat bisa bermacam-macam, dari datangnya penyakit, ketidakharmonisan keluarga bahkan sampai kematian.

Melalui ipat-ipat inilah, generasi muda komunitas Banokeling dipandu untuk menjadi anggota komunitas yang taat sepenuhnya terhadap adat. Namun karena perkembangan zaman, sakralitas ipat-ipat semakin pudar. Banyak generasi muda yang menganggap ipat-ipat sebagai ajaran kuno yang sudah ketinggalan zaman sehingga anak muda tidak tertarik mempelajarinya. Meskipun demikian, proses pewarisan budaya melalui ipat-ipat tetap dijalankan sampai sekarang.

Selain melalui institusi keluarga, proses pewarisan budaya juga dilakukan melalui komunitas secara kelembagaan. Caranya adalah dengan mendidik dan melibatkan para generasi muda dalam kegiatan-kegiatan adat, baik ritual skala kecil yang melibatkan sedikit orang maupun ritual besar yang melibatkan banyak orang. Mereka dilibatkan dalam prosesi ritual sesuai kewenangan yang diberikan sesepuh. Misalnya dalam sebuah ritual, ada kelompok anak muda yang ditugaskan menjadi juru masak, tata tempat upacara, menyajikan makanan dan minuman dan lain-lain.

Pelibatan kaum muda dalam ritual dimaksudkan sebagai sosialisasi sederhana kepada mereka agar nantinya memahami berbagai prosesi adat dan ritual yang ada pada komunitas Bonokeling. Ketika mereka dilibatkan secara terus menerus, diharapkan memunculkan rasa kecintaan dan rasa memiliki terhadap komunitas adat sehingga pada akhirnya punya tekad dan semangat untuk melestarikan budaya komunitas.

3.2. Pewarisan Budaya Secara Tidak Langsung

Berbagai ritual dan keunikan yang dimiliki komunitas adat Banokeling membuat banyak kalangan tertarik mempelajari budaya komunitas tersebut. Selain untuk keperluan riset ilmiah, ada pula yang tertarik menjadikan Banokeling sebagai destinasi wisata budaya. Hal ini didasari fakta bahwa setiap momen ritual Banokeling berskala besar seperti Unggahan, minat masyarakat untuk berkunjung ke Banokeling sangatlah besar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengunjung yang datang dan menyaksikan ritual tersebut, baik pengunjung yang sekedar menonton maupun akademisi yang meneliti dan jurnalis yang mengabdikan moment-moment ritual.

Rencana pengembangan Banokeling menjadi destinasi wisata budaya membawa dampak bagi masyarakat Desa Pekuncen dan Komunitas Banokeling. Pada awalnya, komunitas Banokeling khawatir dengan rencana tersebut karena dapat mengganggu eksistensi tradisi mereka. Kekhawatiran mereka sangat masuk akal karena jika tempat mereka sudah jadi destinasi wisata, maka pengaruh budaya luar tidak akan terhindarkan. Namun, setelah dilakukan dialog antara sesepuh, pihak desa dan pemerintah daerah, kekhawatiran mereka berkurang. Komunitas Banokeling menyatakan tidak menolak rencana tersebut asalkan tidak merubah dan merusak tradisi yang sudah ada.

Komunitas adat Banokeling juga sudah memperbolehkan komunitasnya untuk diekspose di media massa. Selain memberdayakan anggota mereka sendiri, komunitas Banokeling sudah bekerjasama dengan pihak luar untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan ritual Bonokeling. Pihak-pihak yang selama ini telah bekerjasama berasal dari lembaga pemerintah, perguruan tinggi, sekolah dan pihak swasta serta para jurnalis baik dari dalam maupun luar negeri. Komunitas adat Bonokeling sering menerima kunjungan lembaga-lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi untuk melakukan riset, seperti Universitas Jenderal Soedirman, STAIN Purwokerto, UGM Yogyakarta termasuk Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dari Jakarta.

Komunitas adat Banokeling, melihat adanya peluang untuk melakukan pewarisan budaya secara tidak langsung kepada generasi muda. Sesepuh komunitas adat berasumsi, ketika tempat mereka dijadikan destinasi wisata, maka secara tidak langsung akan membuka mata para generasi muda bahwa mereka punya kekayaan budaya yang sangat istimewa. Ketika mereka sudah tahu budaya apa yang mereka miliki, maka diharapkan muncul keinginan untuk menjaganya.

Begitu pula dengan penggunaan teknologi informasi. Banyaknya informasi di media massa maupun media sosial seperti youtube, diharapkan menjadi sarana transfer pengetahuan kepada generasi komunitas adat secara halus. Bagaimanapun, ketika mereka melakukan

aktivitas media sosial dan menemukan Banokeling di dalamnya, maka mereka akan menemukan rasa bangga terhadap budaya yang mereka miliki.

4. KESIMPULAN

Komunitas adat Banokeling memperkuat ketahanan budaya dengan dua hal. Pertama adalah dengan transfer pengetahuan secara langsung melalui institusi keluarga dan komunitas adat secara kelembagaan. Kedua, melalui pemanfaatan teknologi informasi dan media masa yang masuk dalam kehidupan mereka. Mereka seolah jadi corong untuk menunjukkan kepada komunitas bahwa ada sesuatu yang menarik dalam kebudayaan mereka sendiri yang harus mereka pelihara.

REKOGNISI

Terimakasih kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah mendanai publikasi tulisan ini melalui skim riset dasar BLU UNSOED.

REFERENSI

- Azri, J. K. 2018. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi*. (Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3098>).
- Gunawan, H., Suryadi, K., & Malihah, E. 2015. *Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata*. (SOSIETAS Vol 5, No 2 (2015) <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1524>).
- Nurhayanto, P., & Wildan, D. 2016. *Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cireundeu*. (SOSIETAS Vol 6, No 1 (2016) <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2872>).
- Purwana, B. H. S. 2015. *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta; BPNB Yogyakarta.